

Analisis Kelayakan Usaha Pedagang Sagu Wanita Orang Asli Papua di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah Baru Distrik Merauke Kabupaten Merauke

Isak Longan¹, Ineke Nursih Widhyantari², Untari³

¹Dinas Pertanian, Kabupaten Bouven Digoel, Provinsi Papua Selatan

^{2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

E-mail: ineke_nw@unmus.ac.id

Sejarah Artikel:
Diterima: 23 Maret 2023
Dipublikasi: 30 April 2023

Kata Kunci: kelayakan usaha; pedagang; sago

Ini adalah artikel Akses Terbuka:
<https://ejournal.unmus.ac.id/agri>

Penulis Korespondensi:
Ineke Nursih Widhyantari

Article History:
Accepted: 23rd March 2023
Published: 30th April 2023

Keywords: business; feasibility; traders; sago

This is an Open Access article
<https://ejournal.unmus.ac.id/agri>

Correspondence Author:
Ineke Nursih Widhyantari

Abstrak

Tujuan yang diambil dari penelitian ini adalah mengetahui biaya total, pendapatan, serta untuk mengetahui besar nilai kelayakan usaha pedagang sagu Wanita Orang Asli Papua (OAP) di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah Baru. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu pedagang Wanita Orang Asli Papua (OAP) yang berjualan sagu di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah Baru dengan total pedagang 32 orang. Data yang digunakan adalah data primer yang didapat melalui penyebaran kuisioner, observasi di tempat penelitian, dan wawancara dengan responden. Data sekunder didapat dari jurnal dan literatur. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah rumus pendapatan dan R/C Ratio. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pedagang sagu di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah Baru adalah Rp 485.748/minggu dan Rp 1.942.998/bulan, keuntungan yang diperoleh pedagang sagu adalah Rp.464.252/minggu dan sebesar Rp.1.807.002/bulan, Sedangkan hasil analisis kelayakan pada pedagang sagu adalah sebesar 1,93 karena lebih besar dari 1 maka usaha yang dijalankan pedagang sagu Wanita OAP di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah baru layak untuk diusahakan.

Abstract

The purpose of determine how much the costs incurred, sago traders, how much profit the sago traders get, how the business feasibility of sago traders is. at Wamanggu Market and Mopah Brau Market in Merauke District, Merauke Regency. location determination is done intentionally. The population in this study were all sago traders in Wamanggu Market and Mopah Baru Market as many as 32 respondents. The sample determination in this study was by census. The data used were primary data which included observation and interviews. While secondary data were journals and literature. The data analysis technique uses the income formula and R/C Ratio. The results of this study were the income of sago traders in Wamanggu Market and Mopah Baru Market was Rp.464,252 the profit obtained was Rp.1,807,002 with an R/C Ratio of 1.95 den of 1.93. This means that the business of sago traders in Wamanggu Market and the New Mopah Market in the Merauke District, Merauke Regency, which is worth trying.

PENDAHULUAN

Sagu atau bahasa latinnya metroxylon merupakan komoditas tanaman pangan yang mengandung karbohidrat, sehingga dijadikan sebagai makanan pokok sebagian orang. Sagu juga dapat digunakan untuk bahan utama usaha makanan yang diproduksi lebih lanjut

menjadi pizza, mie, dan kue kering (Iqbal dan Muhamad, 2016). Sagu merupakan tanaman pangan yang terdapat di Indonesia yang dapat dijumpai di daerah rawa dan di pinggiran sungai. Di Indonesia sagu menjadi makanan pokok penduduk asli Papua, penduduk Maluku dan sebagian penduduk yang terdapat di Sulawesi. Tanaman sagu di Indonesia paling banyak terdapat di Papua yaitu sebesar 60% yang tersebar di berbagai kabupaten. Jenis sagu yang tumbuh di Papua dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, sagu yang memiliki duri dan sagu yang tidak memiliki duri (Novarianto, 2012).

Salah satu daerah di Papua yang memiliki potensi sagu adalah di Kabupaten Merauke. Tabel 1 menunjukkan luas lahan tanaman sagu tahun 2015-2020 yang mengalami peningkatan. Di Kabupaten Merauke pohon sagu banyak tumbuh di pinggiran sungai kecil dan di daerah rawa–rawa antara lain di Kampung Tambat, Kampung Sermayam, dan Kampung Senayu.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Sagu di Kabupaten Merauke

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Ton)
2015	864	500
2016	864	500
2017	864	500
2018	864	500
2019	1.106,50	21.600
2020	1.106,50	21.600

Sumber: Data Dinas Pertanian Kabupaten Merauke dalam Angka 2015-2020

Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat asli Papua namun dalam perkembangannya, sagu sebagai makanan pokok saat ini mulai tergeser dengan keberadaan beras yang jauh lebih murah harganya dibandingkan sagu. Harga satu bungkus sagu (kurang lebih beris satu kilo) dijual dengan kisaran harga 20.000 s/d 25.000/plastik, sedangkan harga beras dijual dengan kisaran harga antara Rp 9.000 s/d 12.000 per kg. Produksi sagu di Kabupaten Merauke pada umumnya dikelola oleh masyarakat Papua secara tradisional atau masih diproduksi secara manual belum menggunakan mesin, dimana sebagian besar hasilnya kemudian dijual ke pasar berupa tepung sagu yang masih basah. Tepung sagu ini dijual oleh mama-mama Papua di Pasar Wamangu dan Pasar Mopah Baru di Distrik Merauke.

Salah satu tujuan mama-mama Papua dalam menjual sagu adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Upaya tersebut sebagai bentuk partisipasi dalam memanfaatkan komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomi. Akan tetapi, seiring perkembangan jaman banyak yang beralih dalam mengkonsumsi pangan sagu menjadi beras. Peralihan ini akhirnya berdampak pada jumlah penjual sagu dan permintaan sagu yang semakin berkurang. Dengan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usaha Pedagang Sagu Wanita Orang Asli Papua di Pasar Wamangu dan Pasar Mopah Baru Distrik Merauke Kabupaten Merauke.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, dengan tempat penelitian yaitu di Pasar Wamangu dan Pasar Mopah Baru. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja. Populasi dalam penelitian berjumlah 32 orang yakni 25 di Pasar Wamangu dan 7 orang di Pasar Mopah Baru. Penelitian ini merupakan penelitian populasi atau sensus. Jenis data dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui penyebaran kuisioner, pengamatan dan tanya jawab. Data sekunder didapat melalui BPS,

jurnal penelitian, dan sumber lainnya yang terdapat di internet.

Untuk mengetahui pendapatan pedagang sagu digunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan pedagang sagu (Rp)

TR = Total penerimaan pedagang sagu (Rp)

TC = Total Pengeluaran Pedagang sagu (Rp)

Analisis kelayakan pedagang sagu diukur dengan menggunakan rumus R/C Rasio atau *Analisis Revenue Cost Rasio* yaitu perbandingan antara penerima dan keseluruhan biaya produksi (Suratiyah, 2015) dengan rumus:

$$a = R/c$$

$$R = Py \cdot Y$$

$$C = Fc / Vc$$

$$a = (P.y, Y)/(FC+VC)$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = Biaya

Y = Komoditas Sagu

Py = Harga sagu

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variabel Cost)

Dengan kriteria sebagai berikut:

Bila $R/C < 1$ maka usaha pedagang sagu tidak layak untuk diusahakan.

Bila $R/C > 1$ maka usaha pedagang sagu layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur dominan pedagang sagu adalah usia 40-49 tahun sebanyak 47%. Ini berarti pedagang sagu masih berada pada usia produktif. Menurut Kurniati, (2015) bahwa orang yang berada pada usia produktif akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Thamrin *et al.* (2012) menyatakan bahwa pedagang yang berada pada usia produktif akan membuat usaha yang sedang dijalankan sesuai dengan pemikiran baiknya sehingga hal ini akan memiliki pengaruh pada keberlanjutan usaha yang ditekuninya.

Tingkat Pendidikan pedagang sagu paling dominan adalah tamat SD yaitu sebanyak 12 orang atau 38%. Ini berarti tingkat pendidikan pedagang sagu masih rendah. Widyantari *et al.* (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh pada cara berfikir yang diterapkan oleh seseorang dalam hal ini adalah pedagang sagu. Widyantari *et al.* (2018) mengutarakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi teknologi yang berkembang. Sedangkan Firdaus *et al.* (2015) menyatakan bahwa pedagang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih cepat dalam melakukan adopsi terhadap pembaharuan, begitu pula sebaliknya mereka yang memiliki pendidikan rendah, akan kesulitan dalam mengadopsi pembaharuan dengan cepat. Mosher dalam Wahyudi, (2016) mengatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir bagi kemajuan dalam berbagai bidang usaha khususnya dalam usaha pedagang sagu. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikannya maka pola pikir dan inovasi dalam usahanya akan semakin bagus.

Tabel 2. Karakteristik Responden Pedagang Sagu Wanita Orang Asli Papua di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah Baru

No	Keterangan	Jumlah	Percentase (%)
1.	Umur:		
	30-39	11	34%
	40-49	15	47%
	50-59	6	19%
	>60	0	0%
2.	Pendidikan:		
	Tamat SD	12	38%
	Tamat SLTP	10	31%
	Tamat SLTA	7	22%
	Tamat Sarjana	3	9%
3.	Status Perkawinan:		
	Belum Menikah	-	0
	Menikah	32	100%
4.	Jumlah Keluarga:		
	1-2	19	59%
	3-4	7	22%
	4-5	6	19%
	>6	0	0%

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Pedagang sagu yang terdapat di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah baru semua sudah menikah. Oleh karena sudah menikah maka tujuan mereka berdagang sagu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga yang dominan adalah antara 1-2 orang dengan jumlah 19 responden (59%). Ini berarti jumlah anggota keluarga pedagang sagu tidak terlalu banyak.

Analisis Kelayakan Pedagang Sagu

Biaya tetap yakni biaya yang dikeluarkan yang bersifat tetap atau sama jumlahnya. Menurut Akram (2017) biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dengan jumlah relatif tetap tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Tabel 3 menunjukkan penyusutan biaya tetap selama proses penjualan sagu. Penyusutan dihitung dengan menggunakan rumus harga perolehan dibagi umur ekonomis. Setelah dilakukan penghitungan diperoleh biaya penyusutan peralatan Rp 3.748 perminggu dan Rp14.998 perbulan.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Pedagang Sagu Wanita Orang Asli Papua di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah Baru Distrik Merauke

Uraian	Biaya/Minggu (Rp)	Biaya/Bulan (Rp)
Penerimaan:		
Jumlah Produksi Sagu	38	152
Harga sagu/plastik	25.000	25.000
Penerimaan Sagu	950.000	3.750.000
Biaya Tetap		
Ayak	1.041	4.166
Baskom	416	1.666
Loyang	1.666	6.666
Pisau	625	2.500
Total Biaya Tetap	3.748	14.998

Uraian	Biaya/Minggu (Rp)	Biaya/Bulan (Rp)
Biaya Variabel		
Tumang Sagu	400.000	1.600.000
Lapak	7.000	28.000
Plastik	5.000	20.000
Transportasi	70.000	280.000
Total Biaya Variabel	482.000	1.928.000
Total Biaya (B +C)	485.748	1.942.998
Pendapatan (Penerimaan-Total Biaya)	464.250	1.807.000

Sumber: Data primer yang diolah 2023

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dengan besar sesuai banyak barang yang di produksi (Gusti 2018). Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri atas biaya sewa tempat, biaya pembelian kantong plastik untuk pembungkus sagu, biaya kendaraan, dan biaya untuk membeli sagu sebanyak dua tumang atau dua karung untuk dijual selama satu minggu.

Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama usaha. Seluruh biaya yang dikeluar pedagang sagu selama satu minggu adalah Rp 485.748 dan seluruh biaya selama satu bulan yaitu Rp 1.942.998.

Pendapatan usaha adalah selisih penerimaan dengan seluruh biaya. Pendapatan yang diterima pedagang sagu Wanita Orang Asli Papua dalam satu minggu adalah sebesar Rp 464.252 dan jumlah pendapatan yang diterima dalam satu bulan adalah sebesar Rp 1.807.000.

Kelayakan Usaha

Revenue Cost R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, apabila dirumuskan:

$$\begin{aligned} R/C &= \text{Penerimaan (Rp)}/\text{Biaya (Rp)} \\ &= 3.750.000/1.942.998 \\ &= 1,93 \end{aligned}$$

R/C yang diperoleh pedagang yang berjualan sagu adalah sebesar 1,93, karena R/C lebih besar dari 1 maka berarti usaha pedagang sagu di pasar Wamanggu dan pasar Sore layak untuk diusahakan. Apabila dibandingkan dengan penelitian komoditas lainnya yang terdapat di Kabupaten Merauke maka R/C usaha pedagang sagu lebih besar dibandingkan R/C usaha peternak ayam kampung yakni 1,62 (Widyantari, 2015), usahatani padi Maroke, Dyah suci dan Ciliwung dengan R/C 1,5 (Ringan et al., 2018), usahatani padi di kampung Margamulya dengan R/C 1,81 (Widyantari et al., 2022) dan lebih kecil dari R/C usaha gula kelapa yakni sebesar 2,19 (Anitu et al., 2017).

KESIMPULAN

Besar biaya yang dikeluarkan pedagang yang berjualan sagu di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah Baru yakni Rp 485.748/minggu dan Rp 1.942.998/bulan. Dengan keuntungan yang diperoleh Rp 464.252/minggu dan Rp 1.807.002/bulan. Analisis kelayakan yang diperoleh adalah 1,93 karena lebih besar dari 1 maka usaha yang dilakukan pedagang sagu di Pasar Wamanggu dan Pasar Mopah baru layak untuk diusahakan. Walaupun layak untuk diusahakan akan tetapi perlu adanya pembinaan atau pelatihan dari pemerintah daerah supaya pedagang sagu dapat meningkatkan penjualannya sehingga pendapatan pedagang sagu juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitu, I., Widyantari, I. N., & Widiastuti, M. M. D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Gula Kelapa di Kampung Kumbe, Distrik Malind Kabupaten Merauke. *Agricola*, 7(1), 34–43.
- Iqbal dan Muhamad. 2016. Htt. Google.com. Penelitian Tentang Mie Instan Berbahan Baku Tepung Sagu diakses Tanggal 24 November 2014.
- Kurniati, D. (2015). Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jaa Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 32–36. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/10130/9822>
- Novarianto, H. 2013 Sumber Daya Genetik Sagu di Indonesia Terdiri Beberap Jenis Dalam Balai Penelitian Tanaman Palma. Manado.
- Novarianto, H. (2012). Sumber daya genetik sagu mendukung pengembangan sagu di indonesia. *Essay Penguatan Inovasi Teknologi Mendukung Kemandirian Usahatani Perkebunan Rakyat*, 1–14.
- Ringan, O. N., Untari, U., & Widyantari, I. N. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Varietas Meraoke , Dyah Suci dan Ciliwung dengan Menggunakan Revenue Cost Ratio (R / C Rasio) Study Analysis of Paddy Field Meraoke Variety , Dyah Suci dan Ciliwung With Revenue Cost Ratio (R / C Rasio). *Agricola*, 8(September), 51–62.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. (2012). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Agrium*, 17(2), 85–94.
- Suratiyah 2013. Meningkatkan Pedagang Sagu. Kanisius. Yokjakarta.
- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D. Bandung
- Widyantari, I. N. (2015). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Kampung Di Distrik Semangga Kabupaten Merauke. *Agricola*, 5(1), 47–54. <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agricola/article/view/410/314%0A>
- Widyantari, I. N., Jamhari, Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2018). Does the tribe affect technical efficiency? Case study of local farmer rice farming in Merauke regency, Papua, Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(11), 37–47.
- Widyantari, I. N., Jamhari, Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2019). Case Study Of Farming From Transmigrants And Local Farmers In The District Of Semangga And Tanah Miring , Merauke Regency , Papua. *International Journal Of Civil Engineering And Technology (IJCET)*, 10(02), 761–772. http://www.iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJCET/VOLUME_10_ISSUE_2/IJCET_10_02_073.pdf
- Widyantari, I. N., Maulany, G. J., & Wijayanti, N. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Petani Transmigran Di Kampung Margamulya Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 207. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.50484>